

---

## JURNAL PENA INDONESIA

*Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*

Volume 3, Nomor 1, Maret 2017

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

---

### METODE TERJEMAHAN ISTILAH ASING DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA EDISI IV

**Dian Karina Rachmawati**

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: dian\_karina@ymail.com

#### **Abstrak**

*Istilah asing dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam kamus Indonesia edisi keempat menarik untuk dianalisis berdasarkan morfofonemik. Morfofonemik yang berdasar pada proses penerjemahan bergantung pada bentuk (terjemahan berbasis bentuk) dan terjemahan berdasarkan makna (terjemahan berbasis makna) (Larson, 1984). Bentuk istilah-istilah asing akan dianalisis dengan menggunakan teori transformasi fonologi generatif (Schane, 1992) yang didasarkan pada perubahan dalam formasi morfem istilah asing untuk menemukan makna dari proses penerjemahan baik BSu atau arti gramatikal BSa. Penelitian ini menggunakan alat agih untuk menentukan secara tepat bagian mana dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Metode penelitian ini memiliki tiga teknik, yaitu (1) elisitasi, (2) perpustakaan besar Dictionary Edisi Keempat Indonesia (2012) dan kamus bahasa Inggris, dan (3) rekaman atau transkripsi. Hasil penelitian ini adalah istilah asing bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia ini mengalami proses penyesuaian ejaan sesuai dengan kaidah fonotaktik dalam bahasa Indonesia sehingga bisa berterima dengan melewati beberapa tahap penyesuaian sufiks secara morfofonemik dan tidak lepas dari adanya pergeseran makna dari BSu ke BSa agar pembaca istilah asing tersebut memahami makna yang dimaksud dari adanya istilah asing tersebut.*

**Kata Kunci:** metode penerjemahan, istilah asing, makna dan bentuk

#### **Abstract**

*Foreign terms from English into Indonesian in Indonesian dictionary the fourth edition is analyzed based on morphophonemic. Morphophonemic based translation process is based on the form (Form-based translation) and translation based on meaning (Meaning-based translation) (Larson, 1984). The shape of these foreign terms will be analyzed using the theory of generative phonology transformation (Schane, 1992) which is based on the change in morpheme formation of foreign terms to find the meaning of the translation process either BSu or the meaning of the grammatical BSa. This study uses a tool agih*

*determining precisely which part of the language in question (Sudaryanto, 1993:15). This research method has three techniques, namely (1) elicitation, (2) a large library Indonesian Dictionary Fourth Edition (2012) and English dictionary, and (3) the recording or transcription. The results of this study is the term foreign English into Indonesian spelling is undergoing a process of adjustment in accordance with the rules of phonotactics in Indonesian so that it can pass through several stages to thank the suffixes are morphophonemic adjustments and not be separated from the shift in the meaning of BSU to BSA so that the reader the foreign term to understand the intended meaning of the presence of foreign terms.*

**Keywords:** method of translation, foreign terms, form and meaning

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kosa kata dalam bahasa Indonesia saat menyerap unsur bahasa dari pelbagai bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Bahasa Indonesia diambil juga dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni 1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, 2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan 3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab (Pedoman Pembentukan Istimah, 2008:5). Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan juga berasal dari pinjaman unsur-unsur yang sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak perlu lagi diubah ejaannya, misal kata *otonomi*, *dongkrak*, *paham*, dan *aki*. Kedua, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*, sehingga unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Ketiga, unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya (Waridah, 2008:16).

Waridah (2008:51) berpendapat bahwa di dalam bahasa Indonesia, bahasa asing muncul jika istilah tersebut belum terdapat padanan katanya. Istilah-istilah asing tersebut diambil dari bahasa Inggris dan digunakan untuk berbagai macam disiplin ilmu. Kata-kata atau istilah-istilah pun dapat dibentuk dengan jalan pepadanan, menerjemahkan secara langsung atau pun menerjemahkan dengan perekaan, menyerap istilah atau pun menyerap afiks asing sesuai ejaan, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing (Pedoman Pembentukan Istilah, 2008:12—34).

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Larson dalam mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui tiga langkah pendekatan, yakni: 1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan 3) mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran (Larson, 1984: 3). Sementara Larson dalam Choliluddin (2005: 22) mengklasifikasi terjemahan dalam dua tipe utama, yakni terjemahan berdasarkan bentuk (*Form-based translation*) dan terjemahan berdasarkan makna (*Meaning-based translation*). Terjemahan berdasarkan bentuk, cenderung mengikuti bentuk bahasa sumber yang dikenal dengan terjemahan harfiah, sementara terjemahan berdasarkan makna cenderung mengkomunikasikan makna teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran secara alami. Terjemahan tersebut dikenal dengan terjemahan idiomatik.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Kadarisman (2010:142—154) yakni mengenai terjemahan Al- Qur'an dalam bahasa Inggris dengan mencermati dari segi wacana. Penelitian ini menghasilkan sebuah kajian terjemahan Al- Qur'an yang berbasis wacana yakni menggunakan model terjemahan

komunikatif yang berfungsi memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami hasil terjemahan dalam bahasa Inggris. Hal tersebut disesuaikan dengan latar belakang sosiokultural serta modus pikir-budaya penutur bahasa Inggris. Selain itu terjemahan ini juga membutuhkan penyesuaian leksikal, gramatikal, dan tekstual dalam proses terjemahan demi keutuhan makna teks dalam Al Qur'an sebagai sebuah wacana. Namun, berbeda dengan penelitian kali ini, yakni selain untuk mengetahui metode terjemahan yang digunakan dalam kamus bahasa Indonesia edisi IV ini, penelitian ini juga ingin membahas secara mendalam bagaimana proses terbentuknya istilah asing dari bahasa Inggris tersebut dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia secara morfofonemik.

Penelitian ini fokus membahas terjemahan berdasarkan bentuk (*Form-based translation*) dan terjemahan berdasarkan makna (*Meaning-based translation*) yang berkaitan dengan proses penerjemahan istilah asing dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi IV ditinjau dari proses fonologi yang terjadi pada proses pembentukannya dengan menggunakan teori fonologi generatif transformasional berdasarkan morfem pembentukan istilah asing tersebut sehingga diperoleh makna dari proses penerjemahan tersebut secara gramatikal baik makna dari Bsu ataupun Bsa.

Teori yang digunakan untuk menganalisis proses penerjemahan istilah asing dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi IV secara morfofonemik. Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983: 73). Proses terjemahan berbasis morfofonemik ini berdasarkan bentuk (*Form-based translation*) dan terjemahan berdasarkan makna (*Meaning-based translation*) (Larson, 1984). Bentuk dari istilah asing ini akan dianalisis menggunakan teori fonologi transformasi generatif (Schane,

1992) yang berpedoman pada perubahan morfem pembentukan istilah asing untuk menemukan makna dari proses penerjemahan baik makna dari Bsu ataupun Bsa secara gramatikal tersebut.

### **Teori Terjemahan Bentuk dan Makna**

Pada dasarnya penerjemahan merupakan proses pemindahan suatu maksud yang terkandung dalam satu bahasa ke bahasa lain. Larson (1984:3) menyatakan *“translation consists of transferring the meaning of the source language into receptor language.”* Larson secara sederhana mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu, Larson juga menyebutkan *“it is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes”*. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Larson berpendapat bahwa yang mengalami perubahan bentuk dalam penerjemahan hanyalah bentuknya. Makna yang ada dalam bahasa sumber ditransfer ke bahasa sasaran dan makna ini haruslah konstan.

Larson mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui tiga langkah pendekatan, yakni: 1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan 3) mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran (Larson, 1984: 3).

### **Morf fonemik**

Proses morfofonemik adalah proses perubahan yang disyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan (Alwi, 2003: 31). Menurut Ramlan (2001: 83), proses morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Menurut Kridalaksana (2001: 142), proses morfofonemik sama dengan morfofonologi yang diartikan sebagai analisis dan klasifikasi berbagai wujud atau realisasi yang menggambarkan morfem. Selain itu, morfofonemik adalah struktur bahasa yang menggambarkan pola morfologis dan morfem; termasuk di dalamnya pengurangan, penambahan, dan penggantian fonem atau perubahan tekanan yang menentukan bagian morfem. Begitu pula menurut Tarigan (1985: 27-44), proses morfofonemik terdiri atas proses perubahan fonem, proses penganggalan fonem, dan proses penambahan fonem.

Berdasarkan pengertian morfofonemik tersebut dapat disimpulkan bahwa morfofonemik tersebut terjadi akibat dari pertemuan serta perubahan fonem dalam sebuah morfem sehingga ditemukan sebuah pergeseran makna serta kelas kata yang berbeda akibat dari adanya proses morfofonemik tersebut.

### **Fonologi Transformasi Generatif**

Teori ini menjelaskan bahwa diperlukan segmen untuk menganalisis bahasa sehingga penutur dan pendengar secara psikologis 'merasa' bahwa ujaran dapat dibagi-bagi menjadi beberapa segmen, dengan melihat kenyataan artikulatoris dan akustik yang memperlihatkan ujaran itu kontinu atau tidak (Schane, 1992:3—4). Segmen-segmen yang berbeda tersebut memengaruhi fonetis. Akan tetapi fonem tidak selalu tetap secara fonetis, sehingga dengan teori fonologi transformasi generatif ini mencoba untuk menjelaskan secara dalam mengenai perbedaan segmen-segmen fonetis yang terjadi saat proses penyerapan istilah asing bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam

bahasa Inggris ditemukan konsonan hambat bentuk [+aspirasi], sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada. Proses penyerapan bahasa asing yang diatur dalam pedoman pembentukan istilah yang dibuat oleh pusat bahasa menggunakan berbagai proses penyesuaian ejaan, penyesuaian fonetis dan fonotaktik dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian terjemahan istilah asing dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi IV dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode agih yaitu alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto,1993:15) yang menyangkut silabe kata, fonologi dalam istilah serapan asing bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian ini memiliki tiga teknik, yakni (1) elisitasi, (2) pustaka kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2012) dan kamus bahasa Inggris, dan (3) pencatatan atau pentranskripsian. Khusus yang terkait dengan pentranskripsian, kerja penelitian ini dibantu oleh transkripsi fonetik dari kamus besar bahasa Indonesia dibantu dengan pedoman umum pembentukan istilah serta transkripsi fonetis bahasa Inggris dalam kamus *Cambridge Advanced Learner's Dictionary Third Edition*. Selain itu, kerja penelitian ini juga dibantu oleh transkripsi IPA (*International Phonetic Association*), khususnya *SIL Doulos IPA93*. Data diperoleh dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat beberapa istilah asing bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dicurigai terjadi morfofonemik. Setelah mendapatkan transkripsi ortografis istilah-istilahnya kemudian ditranskripsikan dalam bentuk fonetisnya. Data berupa istilah asing ini merupakan hasil dari terjemahan berdasarkan bentuk dan maknanya, sehingga didapatkan sebuah data berupa istilah asing bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menganalisis terjemahan istilah-istilah asing tersebut dibutuhkan perangkat teori untuk

mengungkapkan bentuk dan maknanya yakni dari segi bentuk dapat dianalisis menggunakan teori fonologi transformasi generatif, sedangkan maknanya dapat dilihat dari proses morfofonemiknya, kemudian disajikan dalam bentuk laporan dengan menggunakan metode formal (Sudaryanto, 1993:145).

## **PEMBAHASAN**

### **Terjemahan Bentuk dan Makna Istilah Asing**

Larson mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui tiga langkah pendekatan, yakni: 1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber; 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya; dan 3) mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran (Larson, 1984: 3).

Pendapat Larson tersebut dibuktikan dalam Pedoman Pembentukan Istilah (2008) yang menyatakan bahwa penerjemahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia ini, ada yang sudah mapan dan ada pula istilah yang masih perlu diciptakan baik secara gramatikal maupun kaidah fonotaktiknya. Proses terjemahan istilah asing tersebut secara bentuk mengalami perubahan baik secara gramatikal yang dipengaruhi oleh segmental dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Unsur-unsur segmental dalam istilah asing ini diperoleh dari segmen bahasa sumber yakni bahasa Inggris yang menyesuaikan dengan segmen bahasa sasaran yakni bahasa Indonesia. Berikut penjelasannya.

### Segmen-segmen Bunyi Bahasa Indonesia

Tiap bahasa memiliki sistem sendiri-sendiri untuk menggabungkan fonem agar menjadi suku dan kemudian kata. Dengan demikian maka tidak mustahil adanya dua bahasa yang memiliki beberapa fonem yang sama tetapi fonotaktiknya, yakni sistem pengaturan fonemnya, berbeda. Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, misalnya memiliki fonem /p/, /s/, /k/, /r/, dan /l/. Akan tetapi, fonotaktik bahasa Inggris memungkinkan penggabungan /s-p-r/ dan /s-p-l/ pada awal suku seperti terlihat pada kata *sprite* /sprait/ dan *split* /split/. Orang Indonesia tidak dapat atau sukar sekali mengucapkan kata ‘kompleks’, ‘konstruksi’, *sprite*, ‘film’, *excuser*, ‘grande’ karena dia tidak dapat mempersepsinya dengan tepat (Dardjowidjojo, 2005:40;45).

Penelitian ini hanya fokus pada bentuk serapan yang melewati tahap penyesuaian ejaan dan lafal bahasa Indonesia dikaji dengan proses fonologisnya. Bahasa Indonesia memiliki bentuk vokal, fitur distingtif, dan segmen ciri pembeda sendiri dan tidak sama dengan bahasa Inggris seperti pada gambar di bawah ini.

**Bagan 1: Vokal Bahasa Indonesia**

i		u
e	ə	o
ɛ	a	ɔ

**Bagan 2: Segmen Ciri Pembeda**

Bahasa Indonesia							
F. distingtif	i	e	ɤ	u	o	ə	a
Vokalik	+	+	+	+	+	+	+
Tinggi	+	-	-	+	-	-	-
Belakang	-	-	-	+	+	+	+
Bundar	-	-	-	+	+	+	-
Tegang	+	-	-	+	-	+	-

Secara fonologi bahasa Indonesia memiliki 8 segmen vokal (/a,i,u,e,★,o,●,☞/), 23 segmen konsonan

(/p,b,t,d,k,g,f,v,s,z,h,c,j,m,n,r,l,ʔ,ʕ,ɣ,x/), 2 segmen semivokal (/w,y/). Sehingga di dalam istilah asing bahasa Inggris jika diserap ke dalam bahasa Indonesia harus melewati beberapa proses baik penyesuaian ejaan atau pun proses penyesuaian lafal berdasarkan fonotaktik dan segmen ciri pembeda yang dimiliki oleh bahasa Indonesia seperti yang dijelaskan pada gambar berikut.

**Bagan 3: Konsonan dalam Bahasa Indonesia**

Titik Art. Cara Art.	Bi-labial	Labio-dental	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	p b		t d		k g	
Frikatif		f v	s z	ʃ	x	h
Afrikat				c j		
Nasal	m		n	ɲ		ŋ
Getar			r			
Lateral			l			
Semivokal	w			y		

**Bagan 4: Segmen Ciri Pembeda Konsonan dalam bahasa Indonesia**

F	distingtif	p	b	t	d	k	g	f	v	s	z	ʃ	c	j	m	n	ɲ	ŋ	l	r	w	y	h	
konsonantal	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
anterior	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
koronal	-	-	+	+	-	-	-	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
vois	-	+	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-
straiden	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
kontinuan	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+

Sedangkan dalam bahasa Inggris sangat kaya dengan gugus konsonan: ada 45 gugus yang dapat berada di awal, dan 190 gugus di akhir kata (Fries 1945 dalam Dardjowidjojo 2005:41). Sedangkan bahasa Indonesia tidak kaya dengan gugus konsonan, tetapi bahasa Indonesia moderen kini telah menyerap gugus asing sehingga memungkinkan adanya tiga konsonan di awal suku, meskipun bentuk-bentuk ini hanya terdapat pada kata-kata pinjaman. Di akhir suku, kalau pun ada, kata-kata ini sangat jarang ditemukan. Struktur kata dalam bahasa Indonesia adalah (Alwi dkk, 1995 dalam Dardjowidjojo, 2005:41).

V	<i>a-mat, i-tu, o-rang</i>
KV	<i>ba-gi, ti-ba, se-pe-da</i>
VK	<i>ak-bar, am-bil, ung-kap</i>
KVK	<i>ak-bar, am-bil, pak-sa, ter-bit</i>
KKV	<i>pu-tra, pu-tri, pla-za</i>
KVKK	<i>teks-til, mo-dern, kon-teks</i>
KKVK	<i>blim-bing, prum-pang, plin-plan</i>
KKKV	<i>stra-tegi, stri-ka</i>
KKKVK	<i>struk-tur, strom, kon-struk-si</i>
KKVKK	<i>kom-pleks</i>
KVKKK	<i>korps</i>

Berdasarkan beberapa segmen-segmen pembeda dan struktur suku kata tersebut, jelas bahwa di dalam bahasa Indonesia memiliki fonotaktik yang berbeda, sehingga ketika istilah/kata serapan yang diambil dari bahasa asing khususnya bahasa Inggris akan dipengaruhi oleh segmen-segmen bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia sebelum kata-kata serapan itu disesuaikan baik ejaannya atau pun lafalnya berdasarkan segmen ciri pembeda yang dimiliki dalam bahasa Indonesia. Penyesuaian kaidah ini akan lebih detail dijelaskan melalui proses fonologis pada bab berikutnya.

### **Tataran Fonologi**

Teori fonologi generatif transformasional menurut Schane (1992:51) menjelaskan bahwa ketika morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dari morfem-morfem yang berdekatan berjejeran dan kadang-

kadang mengalami perubahan. Proses fonologi yang terjadi pada serapan istilah asing ini meliputi proses asimilasi vokal-vokal, proses perubahan vokal, proses penambahan vokal, dan sinkope.

### **Asimilasi**

Proses asimilasi ini mengakibatkan terjadinya perubahan bunyi dengan melihat segmen-segmen yang berdekatan dan memiliki kemiripan ciri (Schane, 1992:51). Penelitian ini hanya ditemukan proses asimilasi vokal-vokal dan asimilasi konsonan-vokal yang terjadi pada istilah serapan asing bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia.

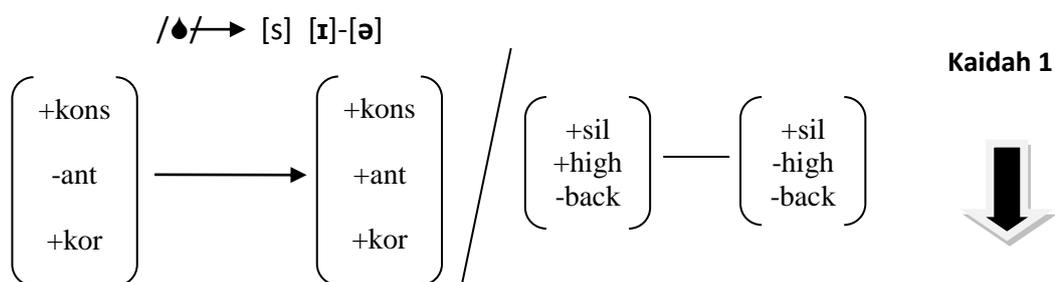
### **Asimilasi Vokal-Vokal**

Dalam daftar istilah serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia ini ditemukan proses asimilasi vokal-vokal. Dalam penyerapan istilah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia selain dipengaruhi oleh kaidah fonotaktik, ejaan, dan lafalnya, hal ini juga dipengaruhi oleh segmen-segmen ciri pembeda yang dimiliki oleh bahasa Inggris namun tidak dimiliki dalam bahasa Indonesia. Sehingga hal ini muncul pada proses asimilasi vokal-vokal pada istilah berikut.

<amputation>	/,æm.pjʊ'teɪ.fə n/	→	[amputasi]
<Immigration>	/,ɪm.ɪ'greɪ.fə n/	→	[imigrasi]
<Edition>	/ɪ'diʃ.ə n/	→	[edisi]
<Immitation>	/,ɪm.ɪ'teɪ.fə n/	→	[imitasi]
<Irritation>	/,ɪr.ɪ'teɪ.fə n/	→	[iritasi]

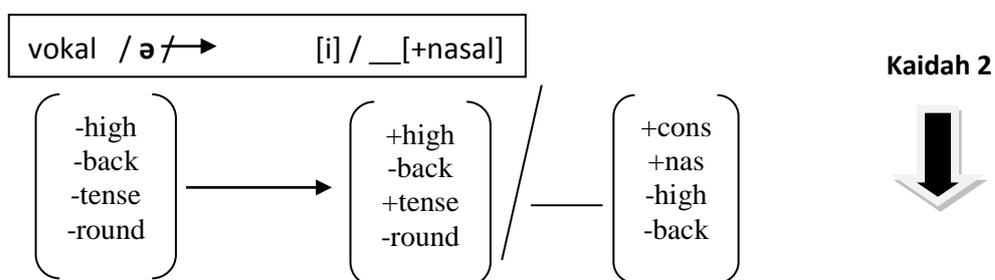
Untuk kaidah pertama adalah kaidah penyesuaian ejaan berupa sufiks asing [-(a)tion] menjadi [-(a)si] dalam bahasa Indonesia. Asimilasi vokal-vokal ini dapat digambarkan dengan kaidah fonologi berikut ini.

- a. **Sufiks <-(a)tion>** /-fə n/ → [-si]  
 Kaidah 1 terjadi proses asimilasi vokal-vokal yang terjadi pada sufiks.



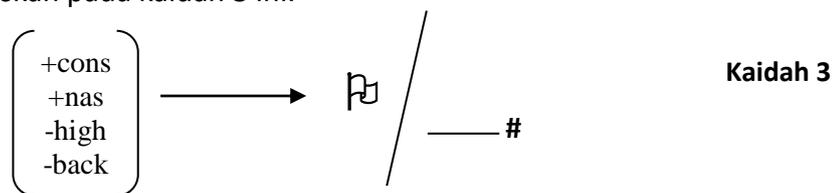
**b. Kaidah 2 Pergeseran vokal/perubahan vokal**

Pada sufiks <-(a)tion> /-ʃən/ → [-si] mengalami pergeseran vokal dari vokal /ə/ menjadi vokal [i] ketika diikuti oleh konsonan nasal [n]. Hal ini akan dijelaskan dengan kaidah di bawah ini.



**c. Kaidah 3 Pelepasan Konsonan Nasal**

Setelah terjadi pergeseran vokal yang disebabkan oleh vokal lain, maka selanjutnya terjadi pelepasan konsonan, seperti yang akan dijelaskan pada kaidah 3 ini.



**Pelemahan dan Penguatan**

Pelepasan sering disebabkan oleh segmen yang menduduki posisi lemah dalam silabel itu (Schane, 1992:59). Pada data berikut itu, ditemukan istilah

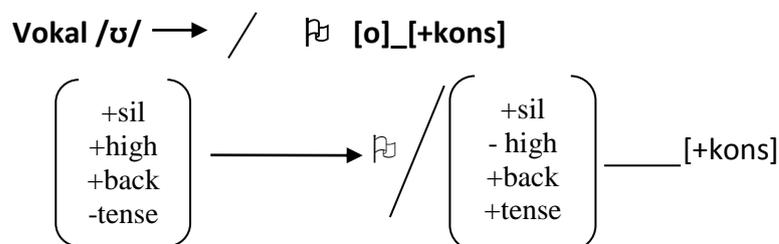
serapan asing (bahasa Inggris) yang mengalami proses fonologi berupa proses sinkope, perubahan vokal dan penambahan vokal.

### Sinkope

Konsep sinkope adalah pelepasan vokal yang bertekanan dikarenakan vokal yang saling berdekatan. Proses ini terjadi pada proses serapan istilah bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, pada data berikut.

<Goal>	/g <u>oʊ</u> /	→	[gol]
<Cloning>	/'k <u>lɒ</u> .nɪŋ/	→	[kloniꞰ]
<Social>	/'s <u>oʊ</u> .ʃə l/	→	[sosial]
<Haemoglobin>	/'hi:.mə'g <u>lɒ</u> .bɪn/	→	[hémoglobin]
<Stroke>	/'str <u>oʊ</u> k/	→	[stroke]

Pada data tersebut terjadi proses pelepasan satu vokal yaitu vokal /o/ dikarenakan adanya bunyi vokal /ʊ/ yang mengikuti. Pelepasan bunyi vokal ini dikaidahnya menjadi sebagai berikut. Kaidahnya adalah:

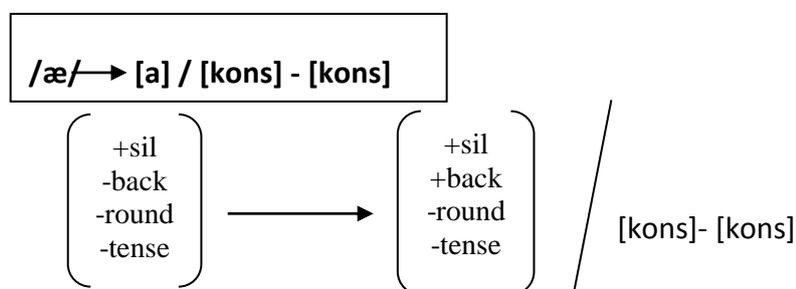


### Perubahan Vokal

Perubahan vokal ini terjadi untuk mengubah posisi dalam ruang vokal. Namun kasus pada data istilah asing ini, proses kontraksi terjadi proses perubahan vokal /æ/ menjadi [a]. Hal ini terlihat pada data berikut.

<Captain>	/kæp.tɪn/	→	[kaptén]
<Chassis>	/tʃæs.ɪz/	→	[sasis]
<Contact>	/'kɑ:n.tækt/	→	[kontak]
<Dacron>	/'dæk.rɑ:n/	→	[dakron]
<Gallon>	/'gæl.ən/	→	[galon]
<Sample>	/'sæm.pl/	→	[sampel]
<Class>	/klæs/	→	[kelas]
<Glass>	/glæs/	→	[gelas]

Pada data tersebut terjadi proses perubahan vokal /æ/ menjadi vokal [a] saat terletak diantara 2 konsonan. Dikaidahkan menjadi sebagai berikut.



### Penambahan Vokal

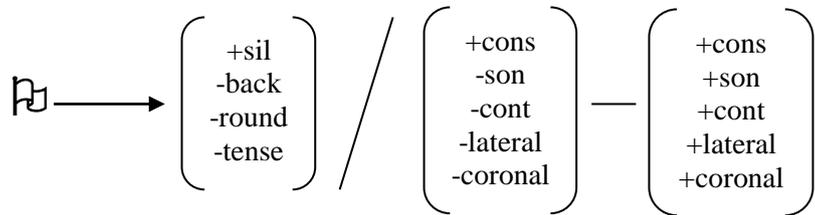
Penambahan vokal ini terjadi pada istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, setelah beberapa ia mengalami proses penyesuaian ejaan. Hal ini terlihat pada data berikut.

<Class>	/klæs/	→	[kelas]
<Glass >	/glæs/	→	[gelas]
<Sample>	/'sæm.pl/	→	[sampel]

Pada data tersebut sebelum terjadi penambahan vokal, istilah asing tersebut setelah mengalami proses penambahan maka akan terjadi perubahan vokal. Seperti yang akan dijelaskan pada kaidah pertama berikut ini.



Kaidah 1

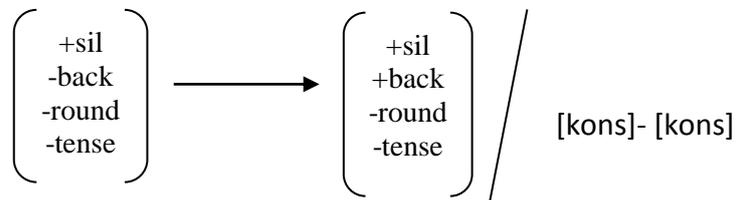


Hal ini disebabkan penyesuaian kaidah fonotaktik dalam bahasa Indonesia yaitu kaidah suku kata dalam bahasa Indonesia minimal satu vokal dan satu konsonan yang saling berdampingan. Karena menurut Alwi, dkk dalam Tata Bahas Baku Bahasa Indonesia (2003: 77) kata pungutan di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki gugusan konsonan rangkap pada awal ataupun akhir suku kata. Karena itulah, istilah asing yang memiliki ciri itu dan dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menyisipkan vokal dalam ucapannya atau menghilangkan salah satu konsonannya, seperti pada data diatas.

Selanjutnya pada data ini terjadi dua kaidah, untuk kaidah kedua adalah kaidah perubahan vokal. Pada data tersebut terjadi proses kontraksi vokal /æ/ menjadi vokal [a] saat terjadi perubahan letak pada vokal. Dikaidahkan menjadi sebagai berikut.



Kaidah 2



## Tataran Morfologi

Morfem-morfem yang bergabung akan membentuk kata, segmen-segmen dari morfem-morfem yang berdekatan berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan. Proses fonologi yang terjadi pada serapan istilah asing ini meliputi proses asimilasi vokal-vokal, proses perubahan vokal, proses penambahan vokal, dan sinkope. Sehingga pada tataran morfem ini pasti terjadi pergeseran sekaligus penggabungan morfem, seperti pada contoh istilah asing berikut ini.

<amputation>	/,æm.pjʊ'teɪ.fən/	→	[amputasi]
<Immigration>	/,ɪm.ɪ'greɪ.fən/	→	[imigrasi]
<Edition>	/ɪ'dɪʃ.ən/	→	[edisi]
<Imitation>	/,ɪm.ɪ'teɪ.fən/	→	[imitasi]
<Irritation>	/,ɪr.ɪ'teɪ.fən/	→	[iritasi]

Pada sufiks <-(a)tion> /-fən/ → [-si], hal tersebut dikarenakan penyesuaian ejaan dari bahasa sumber (bahasa Inggris) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Pada bahasa Indonesia tidak mengenal sufiks <-(a)tion> namun lebih mengenal [-si] yang menunjukkan makna dari sebuah proses atau kegiatan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya yakni terjadi penyesuaian sufiks dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Namun pada kasus lain pada data istilah asing ini, proses kontraksi terjadi proses perubahan vokal /æ/ menjadi [a]. Pada data tersebut terjadi proses perubahan vokal /æ/ menjadi vokal [a] saat terletak diantara 2 konsonan. Hal ini dikarenakan dalam morfem bahasa Indonesia tidak mengenal fonem /æ/ sehingga disesuaikan dengan fonem /a/. Hal tersebut menyesuaikan dengan kaidah ejaan dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, seperti pada contoh berikut.

<Captain>	/ˈkæp.tɪn/	————→	[kaptén]
<Chassis>	/ˈtʃæs.ɪz/	————→	[sasis]
<Contact>	/ˈkɑːn.tækt/	————→	[kontak]
<Dacron>	/ˈdæk.rɑːn/	————→	[dakron]
<Gallon>	/ˈgæl.ən/	————→	[galon]
<Sample>	/ˈsæm.pl/	————→	[sampel]
<Class>	/klæs/	————→	[kelas]
<Glass>	/glæs/	————→	[gelas]

Selain itu muncul juga istilah asing yang disebabkan penyesuaian kaidah fonotaktik dalam bahasa Indonesia yaitu kaidah suku kata dalam bahasa Indonesia minimal satu vokal dan satu konsonan yang saling berdampingan. Karena menurut Alwi, dkk dalam Tata Bahas Baku Bahasa Indonesia (2003: 77) kata pungutan di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki gugusan konsonan rangkap pada awal ataupun akhir suku kata. Karena itulah, istilah asing yang memiliki ciri itu dan dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menyisipkan vokal dalam ucapannya atau menghilangkan salah satu konsonannya, seperti pada data berikut ini.

<Class>	/klæs/	————→	[kelas]
<Glass >	/glæs/	————→	[gelas]
<Sample>	/ˈsæm.pl/	————→	[sampel]

Pada data tersebut terdapat konsonan ganda di akhir morfem, padahal dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konsonan ganda di akhir morfem, sehingga istilah asing bahasa Inggris tersebut akan dihilangkan menjadi konsonan tunggal di akhir morfem seperti pada data tersebut.

### Tataran Semantis

Bahasa Inggris	Definisi	Bahasa Indonesia	Definisi

amputation	1. a condition of disability resulting from the loss of one or more limbs (noun.act), 2. surgical removal of all or part of a limb (noun.group), 3. The act of amputating; esp. the operation of cutting off a limb or projecting part of the body (noun).	amputasi	<i>n</i> Dok pemotongan (anggota badan), terutama kaki dan tangan, untuk menyelamatkan jiwa seseorang;
Immigration	1. migration into a place (especially migration to a country of which you are not a native in order to settle there) (noun.act), 2. the body of immigrants arriving during a specified interval (noun.group), 3. The act of immigrating; the passing or coming into a country for the purpose of permanent residence. (noun)	imigrasi	<i>n</i> perpindahan penduduk negara lain ke negara tertentu untuk menetap;
Edition	1. the form in which a text (especially a printed book) is published (noun.communication), 2. all of the identical copies of something offered to the public at	edisi	<i>n</i> <b>1</b> bentuk buku yg diterbitkan: <i>buku -- saku</i> ; <b>2</b> keluaran (buku, surat kabar, majalah, kamus, dsb yg diterbitkan) dr macam yg sama dan dl waktu yg sama pula: -- <i>pertama Kamus</i>

	the same time (noun.group), 3. an issue of a newspaper (noun.communication)		<i>Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta; 3</i> Sas versi karya sastra yg diterbitkan pd waktu dan tempat tertentu;
Immitation	1. the doctrine that representations of nature or human behavior should be accurate imitations (noun.cognition), 2. something copied or derived from an original (noun.artifact), 3. not genuine or real; being an imitation of the genuine article (adj.all)	imitasi	<i>n</i> tiruan; bukan asli: <i>kalung --</i> , kalung yg dibuat bukan dr emas, tetapi warnanya menyerupai emas; <i>sastra --</i> , karya sastra tiruan (secara sengaja) dr karya sastra lain;
Irritation	1. the psychological state of being irritated or annoyed (noun.state), 2. a sudden outburst of anger (noun.feeling).	iritasi	<i>n</i> 1 kejengkelan (hati); 2 gangguan; 3 perangsangan
Captain	1. Chief; superior. (adjective), 2. an officer holding a rank below a major but above a lieutenant (noun.person), 3. the naval officer in command of a military ship	kaptén	<i>n</i> 1 pangkat perwira pertama peringkat pertama dl ketentaraan, satu tingkat di bawah mayor, satu tingkat di atas letnan satu (tanda pangkatnya tiga balok emas lurus mendatar yg ditempatkan di bahu baju); 2 orang yg mengepalai atau

	(noun.person).		memimpin (regu, kapal, dll);
Chassis	1. alternative names for the body of a human being (noun.body), 2. the skeleton of a motor vehicle consisting of a steel frame supported on springs that holds the body and motor (noun.artifact)	sasis	<i>n</i> kerangka (bagian bawah) kendaraan, pesawat radio, dsb
Contact	1. close interaction (noun.act), 2. the act of touching physically (noun.act), 3. be in or establish communication with (verb.communication), 4. be in direct physical contact with; make contact (verb.contact).	kontak	<i>n</i> hubungan satu dng yg lain: <i>sejak berpisah kami kehilangan -- satu sama lain;</i> <b>2</b> <i>n cak</i> sambungan arus listrik: <i>walaupun kabelnya dipasang, jika belum ada -- nya, lampu listrik itu belum juga bisa menyala;</i> <b>3</b> <i>v cak</i> bertemu (dng); tembak-menembak: <i>patroli kita -- dng musuh di dekat pelabuhan;</i>
Dacron	a kind of polyester fabric (noun.artifact)	dakron	<i>n</i> nama niaga untuk serat tekstil poliester

Gallon	1. United States liquid unit equal to 4 quarts or 3.785 liters (noun.quantity), 2. a British imperial capacity measure (liquid or dry) equal to 4 quarts or 4.545 liters (noun.quantity), 3. A measure of capacity, containing four quarts; -- used, for the most part, in liquid measure, but sometimes in dry measure. (noun)	galon	<i>n</i> satuan takaran barang cair (bensin dsb) 3,785 liter (AS) atau 4,546 liter (Ing)
Sample	1. a small part of something intended as representative of the whole (noun.cognition), 2. items selected at random from a population and used to test hypotheses about the population (noun.cognition), 3. all or part of a natural object that is collected and preserved as an example of its class (noun.object)	sampel	<i>n Stat 1</i> sesuatu yg digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yg lebih besar; <b>2</b> bagian kecil yg mewakili kelompok atau keseluruhan yg lebih besar; percontoh
Class	1. a collection of things sharing a common attribute (noun.group),2.	kelas	<i>n 1</i> tingkat: <i>ia naik ke -- tiga</i> ; <b>2</b> ruang tempat belajar di sekolah: <i>gedung sekolah itu</i>

	<p>a body of students who are taught together (noun.group), 3. arrange or order by classes or categories (verb.cognition)</p> <p>4. To arrange in classes; to classify or refer to some class; as, to <i>class</i> words or passages.</p>		<p><i>terdiri atas enam --; 3</i> kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan, penghasilan, kekuasaan, dsb; <b>4</b> golongan, kumpulan (berdasarkan persamaan berbagai sifat tertentu): <i>manusia termasuk di dl -- mamalia; 5 Bio</i> klasifikasi di biologi sesudah divisi dan sebelum bangsa;</p>
--	---	--	---

Berdasarkan makna dari istilah asing BSu yaitu bahasa Inggris dari masing-masing istilah tersebut ada istilah yang dimaknai ke dalam dua kelas kata yakni sebagai kelas kata noun dan kelas kata verb, sedangkan dalam istilah BSa yaitu bahasa Indonesia tersebut hanya dimaknai sebagai satu kelas kata saja yakni kelas kata nomina. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan istilah asing dari BSu (bahasa Inggris) ke dalam BSa (bahasa Indonesia) terjadi pergeseran makna, dari kelas kata verba menjadi nomina, kelas kata nomina tetap nomina, atau sebaliknya. Namun dalam Bsa lebih minimalis dalam memaknai sebuah istilah asing yang hanya dimaknai sebagai nomina saja.

## SIMPULAN

Kajian ini adalah tahap awal penelitian terjemahan istilah asing bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dikaji secara mendalam dari segi bentuk dan makna. Segi bentuk dapat dianalisis menggunakan proses fonologi trasformasional dengan melihat segmen-segmen pembentuk istilah dari masing-masing bahasa baik Bsu ataupun BSa. Ternyata di dalam istilah asing bahasa

Inggris ini sebelum diserap ke dalam bahasa Indonesia harus melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah istilah yang dapat dibentuk dengan jalan menerjemahkan, menyerap, dan menyerap sekaligus menerjemahkan istilah asing. Sedangkan di dalam proses penyerapan itu juga terjadi proses penyesuaian ejaan dan penyesuaian bentuk sufiks asing ke dalam bahasa Indonesia, serta penyesuaian segmen-segmen dalam Bsa nya. Proses fonologi yang terjadi pada istilah asing tersebut diantaranya adalah proses asimilasi vokal-vokal, proses asimilasi konsonan-vokal, proses sinkope, perubahan vokal, dan proses penambahan vokal. Pada penyerapan istilah asing ini tidak hanya melewati satu tahap saja melainkan melalui beberapa tahap dengan beberapa kaidah proses fonologi. Dapat disimpulkan bahwa istilah asing bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia ini mengalami proses penyesuaian ejaan sesuai dengan kaidah fonotaktik dalam bahasa Indonesia sehingga bisa berterima dengan melewati beberapa tahap penyesuaian sufiks secara morfofonemik dan tidak lepas dari adanya pergeseran makna dari Bsu ke BSa agar pembaca istilah asing tersebut memahami makna yang dimaksud dari adanya istilah asing tersebut.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwi, H. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Cambridge *Advanced Learner's Dictionary Third Edition (Appllication) offline* diunduh pada bulan Agustus 2013.
- Choliludin. S.Pd. 2005. *The Technique of making Idiomatic Translation*. Jakarta: Kesaint Black.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kadarisman, A. Effendi, "Al-Qur'an dalam Bahasa Inggris: Mencermati Terjemahan Berbasis Wacana N.J. Dawood" (Mengurai Bahasa, Menyibak Budaya Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa. UIN Maliki Press, 2010).
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. Lanham, MD: University Press of America.

Dian Karina Rachmawati, *Metode Terjemahan Istilah Asing...*(hal. 59 - 83)

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Schane, A. Sanford. 1992. *Fonologi Generatif* diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Summer Institute of Linguistics-Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Vinay, Jean-Paul and Jean Darbelnet. 2000. *A Methodology for Translation*. in L. Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. 2nd edition. London and New York: Routledge.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.